

# **STRUKTUR DAN FUNGSI SYAIR GULUNG PERNIKAHAN DAN KHATAMAN ALQURAN MELAYU KETAPANG KARYA MAHMUD MURSALIN**

Ramadani Fitria, Christanto Syam, Henny Sanulita

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan

*Email: ivite\_imoete@yahoo.com*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi pada syair gulung pernikahan dan khataman Alquran Melayu Ketapang karya Mahmud Mursalin, yaitu bagaimanakah diksi, kata konkret, rima, irama, fungsi syair yang terkandung dalam syair gulung pernikahan dan khataman Alquran Melayu Ketapang karya Mahmud Mursalin. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk kualitatif. Sumber data berbentuk syair gulung pernikahan dan khataman Alquran Melayu Ketapang karya Mahmud Mursalin. Data penelitian berupa teks-teks syair yang berkaitan dengan diksi, kata konkret, rima, irama dan fungsi budaya, agama, pendidikan syair gulung pernikahan dan khataman Alquran. Teknik pengumpulan data berupa teknik tidak langsung, yaitu teknik dokumenter. Hasil penelitian berupa struktur (diksi, kata konkret, rima, irama) dan fungsi (budaya, agama, pendidikan).

**Kata kunci: struktur, fungsi, syair, Melayu Ketapang.**

**Abstract:** This research has purpose to describe structure (diction, concrete word, rhyme, and tone) as well as the function of Ketapang Malay marriage and Alquran read through to the end “syair gulung” by Mahmud Mursalin, how are the diction, concrete word, rhyme, tone, and function culture, religion and study of “syair gulung” by Mahmud Mursalin. Method of the research is descriptive qualitative method. The source of the data from this research are Ketapang Malay marriage and Alquran read through to the end “syair gulung” by Mahmud Mursalin. Data analysis is done by analyzing and interpreting the data related to the problems being researched, namely diction, concrete word, rhyme, and tone as well as the function of “Syair Gulung” about Alquran read through to the end and marriage in Ketapang created by Mahmud Mursalin. Techniques of data collecting are direct observation and documentary. The results of this research are the structure (diction, concrete word, rhyme, and tone) and the function (culture, religion and study).

**Keywords : Structure, function, rhyme verse, Ketapang Malay.**

Syair merupakan satu di antara karya sastra yang termasuk ragam puisi lama. Syair juga merupakan satu bentuk kebudayaan daerah di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Dalam kehidupan masyarakat Melayu Ketapang, syair dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan maksud secara lebih halus agar orang yang diajak bicara tidak merasa tersinggung walaupun maksud yang ingin disampaikan bernada kritikan atau protes terhadap sesuatu hal. Syair dapat berfungsi juga sebagai pendidikan dan hiburan karena di dalam syair biasanya berisi tentang nasihat dan petuah.

Syair Gulung Melayu Ketapang yang disingkat dengan (SGMK) adalah satu di antara karya sastra Melayu yang populer di kalangan masyarakat Melayu Ketapang dan masih ada penuturnya. Isi pada SGMK memuat pesan moral. Pesan moral dalam SGMK ini biasanya disampaikan orang tua kepada generasi penerusnya melalui acara adat dan kenduri Melayu, seperti pernikahan, khataman Alquran, khitanan, dan lain-lain.

Peneliti tertarik untuk menganalisis syair gulung karena syair gulung merupakan karya sastra yang unik. Syair gulung dalam masyarakat Melayu Ketapang merupakan suatu karya sastra daerah yang ditulis di atas kertas kemudian digulung yang di dalamnya terdapat tulisan-tulisan mengenai pernikahan, khataman Alquran, dan lain-lain.

Alasan peneliti tertarik untuk menganalisis struktur dan fungsi syair gulung antara lain: pertama, struktur dan fungsi dalam syair gulung merupakan hal pokok yang terpenting atau yang paling mendasar dalam membangun syair. Kedua, nilai keindahan yang terkandung dalam syair dapat dilihat dari struktur dan fungsi yang membangunnya menjadi satu kesatuan dalam beradat, khususnya pada masyarakat Melayu Ketapang. Ketiga, akan memudahkan pembaca memahami sebuah syair berkenaan dengan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia ditingkat SMP dan SMA.

Peneliti memilih untuk meneliti karya Mahmud Mursalin karena Mahmud Mursalin adalah satu di antara orang Melayu Ketapang yang sangat pandai dalam menciptakan syair gulung maupun melantunkan syair gulung diberbagai acara atau hajatan. Selain itu, Mahmud Mursalin sering mengikuti lomba-lomba dalam kesenian budaya Melayu yang mewakili kontingen dari Kabupaten Ketapang serta sering diminta bersyair oleh pejabat-pejabat dalam acara tertentu, misalnya pada saat acara pelantikan Ketua Dewan Adat Melayu Ketapang, pelantikan Kapolres Ketapang yang baru, dan lain-lain.

Menurut Hutomo (1991:1), sastra lisan adalah kesusastaan yang mencakup ekspresi kesusastaan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut), keadaan masyarakat pada masa lampau. Endraswara (2008:151) mengungkapkan “sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut”. Sastra lisan juga berkaitan dengan tradisi lisan, menurut Hoed (dalam Syam, 2010:19) tradisi lisan merupakan berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun temurun disampaikan secara lisan.

Menurut Effendy (2006:93) masyarakat di kampung Jago, kampung Sempurna, Kampung Penduhun Melayu, kampung Bayur Rempangi dan kampung Sawah,

menyebutnya *kengkarangan*. Sementara masyarakat Melayu di kampung-kampung lain dan di kota Ketapang menyebutnya syair gulung. Namun, masih ada diberbagai daerah yang menyebutnya syair layang atau *kengkarangan*. Akan tetapi, nama yang lebih mendominasi diberbagai daerah Kabupaten Ketapang adalah syair gulung.

Menurut Effendy (2006:93) satu di antara genre sastra yang berkembang baik di tengah masyarakat Ketapang, bahkan di tengah kaum mudanya adalah syair. Syair yang masih tersisa dan berkembang keberadaannya sampai saat ini di Kabupaten Ketapang dikenal dengan nama syair gulung.

Menurut Keraf (2010:23) diksi merupakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan. Pemilihan kata-kata mempertimbangkan aspek estetis, maka kata-kata yang sudah dipilih oleh penyair untuk puisinya bersifat absolut dan tidak bisa diganti dengan padanan katanya, sekalipun memiliki makna yang sama (Waluyo, 1991:73).

Barfield (dalam Pradopo, 2002:54) mengemukakan bahwa diksi merupakan kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan imajinasi estetik. Pendapat lain dikemukakan oleh Altenbernd (dalam Pradopo, 2002:54) diksi adalah memilih kata yang setepat-tepatnya yang dapat menjilamkan pengalaman jiwanya untuk mendapatkan kepadatan dan intensitas serta supaya selaras dengan sarana komunikasi puitis yang lain.

Menurut Waluyo (1991:81) menyatakan bahwa untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Seperti halnya pengimajinasian kata yang diperkonkret ini juga erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang.

Menurut Situmorang (1981:32) rima adalah persamaan bunyi yang berulang-ulang yang ditemukan pada akhir baris atau pada kata-kata tertentu pada setiap baris. Ada beberapa istilah untuk jenis rima yang sama, misalnya rima aliterasi disebut juga rima awal, rima tidak sempurna disebut juga rima paruh, rima sempurna disebut juga rima penuh. (Wirjosoedarmo dalam Kurnianti, 2003:20).

Slametmuljana (dalam Waluyo, 1991:94) menyatakan bahwa ritma merupakan pertentangan bunyi: tinggi/rendah, panjang/pendek, keras/lemah, yang mengalir dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan. Menurut Situmorang (1981:35) irama adalah pengulangan bunyi yang berulang-ulang dan tersusun rapi. Menurut Alisjahbana (dalam Rahayu, 2011:25), orang membaca syair umumnya mengalunkan irama dan memperdengarkan cerita sambil berlagu. Jadi, irama merupakan hal yang penting dalam syair.

Fungsi merupakan sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; sebagai pendidikan anak; dan sebagai pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, Bascom (dalam Danandjaja, 1984:19). Fungsi yang berkaitan dari segi kajian budaya, agama, dan pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan tujuan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Moleong (2010:4) dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalima-kalimat, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berupa kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Metode deskriptif digunakan karena sesuai dengan objek penelitian sekaligus sumber data yang berbentuk teks, yaitu syair gulung pernikahan dan khataman Alquran Melayu Ketapang karya Mahmud Mursalin.

Penelitian ini berbentuk kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan lebih mementingkan atau mengutamakan kedalaman memahami syair-syair yang akan diteliti. Menurut Moleong (2012:9) penelitian kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Moleong (1991:7) menyatakan penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas diamati dalam proses. Menurut Semi (2012:28) penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural bertolak dari asumsi bahwa karya sastra kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal yang berada di luar dirinya (Semi, 2012:84). Menurut Semi (2012:84) pendekatan struktural adalah pendekatan yang objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, yang bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya yang kreatif. Keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Karya sastra yang dimaksud di sini adalah syair gulung.

Sumber data dalam penelitian ini adalah syair gulung pernikahan dan khataman Alquran Melayu Ketapang karya Mahmud Mursalin. Bentuk syair gulung ini berupa teks-teks syair yang sudah didokumentasikan. Syair gulung ini terdiri atas syair gulung pernikahan dan khataman Alquran. Terdapat 65 bait syair gulung pernikahan dan 34 bait Syair Gulung khataman Alquran Melayu Ketapang karya Mahmud Mursalin.

Data penelitian ini adalah kutipan-kutipan syair yang terdapat dalam syair gulung pernikahan dan khataman Alquran Melayu Ketapang karya Mahmud Mursalin. Data yang akan dianalisis berupa diksi, kata konkret, rima, irama dan fungsi yang digunakan penyair dalam syair gulung pernikahan dan khataman Alquran Melayu Ketapang karya Mahmud Mursalin.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tidak langsung berupa teknik dokumenter. Teknik studi dokumenter ini dilakukan dengan cara menelaah karya sastra menjadi sumber penelitian. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca secara intensif syair gulung pernikahan dan khataman Alquran Melayu Ketapang karya Mahmud Mursalin

2. Mengidentifikasi data sesuai dengan masalah dalam penelitian, yakni:
3. Mencatat data syair gulung pernikahan dan khataman Alquran Melayu Ketapang karya Mahmud Mursalin
4. Mengklasifikasikan data berdasarkan masalah penelitian
5. Mengecek keabsahan data sehingga data tersebut valid, sesuai dengan masalah dalam penelitian.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah manusia (peneliti). Sebagai pengumpul data utama, manusia (peneliti) bertugas untuk membaca berulang-ulang syair gulung pernikahan dan khataman Alquran Melayu Ketapang karya Mahmud Mursalin. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini dibantu oleh daftar catatan dan alat mekanis lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Menganalisis dan menginterpretasikan struktur syair gulung pernikahan dan khataman Alquran Melayu Ketapang karya Mahmud Mursalin.
- 2) Menganalisis dan menginterpretasikan fungsi syair gulung pernikahan dan khataman Alquran Melayu Ketapang karya Mahmud Mursalin.
- 3) Mendiskusikan hasil analisis dengan dosen pembimbing.
- 4) Menyimpulkan hasil penelitian sehingga diperoleh deskripsi tentang struktur dan fungsi syair gulung pernikahan dan khataman Alquran Melayu Ketapang karya Mahmud Mursalin.

Pemeriksaan keabsahan data ini penting sebagai pertanggungjawaban atas proses dan hasil penelitian. Apabila melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan tekniknya maka hasil penelitiannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan berdasarkan atas kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Untuk mendapatkan keabsahan data ada tiga teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dan kecukupan referensial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Struktur dan fungsi syair gulung pernikahan dan khataman Alquran Melayu Ketapang karya Mahmud Mursalin, yaitu pemaparan mengenai diksi, kata konkret, rima, irama dan fungsi syair gulung. Berikut pembahasannya.

### **Syair Gulung**

Syair gulung diberi nama *kengkarangan* yang artinya sesuatu yang dikarang-karang. Ada juga yang menyebut dengan Syair Layang karena isinya hanya berupa selayang pandang. Lama kelamaan syair tersebut selalu digulung dan digantung pada paruh burung kertas dipuncak kekayun atau pohon-pohonan hias yang dibuat dalam setiap acara adat Melayu. Menurut Effendy (2006:93) satu di antara genre sastra yang berkembang baik di tengah masyarakat Ketapang, bahkan di tengah kaum mudanya adalah syair. Syair yang masih tersisa dan berkembang keberadaannya sampai saat ini

di Kabupaten Ketapang dikenal dengan nama syair gulung. Syair gulung merupakan karya sastra Melayu peninggalan kerajaan Tanjungpura.

Menurut Hooykaas (dalam Fang, 1993:203), syair termasuk sastra asli Melayu, bentuk ini walaupun memakai bahasa Arab namun bait syair bukanlah tiruan dari puisi Arab. Syair Melayu adalah puisi Melayu juga bukan berasal dari puisi dari Arab. Syair Melayu awalnya berkembang di daerah Melayu, satu di antara daerah Kalimantan Barat yang memiliki syair Melayu atau syair gulung adalah di tanah Kayung, Bumi Matan Kabupaten Ketapang.

Syair gulung dapat dilihat dalam teks syair gulung pernikahan dan khataman Alquran Melayu Ketapang karya Mahmud Mursalin. Konsep mengenai syair gulung dapat ditinjau melalui pendekatan structural. Syair gulung pernikahan dan khataman Alquran meliputi diksi, kata konkret, rima, irama, dan fungsi. Pemaparan tersebut dapat dilihat melalui kutipan-kutipan syair gulung yang telah dianalisis menurut kriteria masing-masing sesuai dengan permasalahannya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan kriteria berikut ini.

### **Diksi Syair Gulung Pernikahan**

Barfield (dalam Pradopo, 2002:54) mengemukakan bahwa diksi merupakan kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan imajinasi estetik. Pendapat lain dikemukakan oleh Keraf (2010:23) diksi merupakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan. Berdasarkan data yang ada, diksi yang terdapat pada syair gulung pernikahan adalah sebagai berikut.

Bait ke-7

Syair dikarang sesuai acara

Suasana suka dan gembira

*Mempererat silaturahmi saling mesra*

*Bergurau senda bertemu saudara*

Penyair menggunakan diksi *Mempererat silaturahmi saling mesra/ Bergurau senda bertemu saudara* (baris ke-3 dan ke-4) yang merupakan isi dari bait ke-7 yang menyatakan bahwa *mempererat silaturahmi* artinya hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya tetap terjaga/ *saling mesra* artinya saling menyayangi, saling mengasihi. *Bergurau senda* artinya bercanda ria, melemparkan candaan yang lucu sehingga orang-orang tertawa saat mendengarkan candaan tersebut/ *bertemu saudara* artinya menjumpai keluarga atau bertemu dengan orang-orang yang sudah dianggap saudara. Jadi, hubungan yang selalu terjaga harmonis antara manusia satu dengan manusia lainnya dengan saling menyayangi, mengasihi. Satu di antara menjaga hubungan silaturahmi tersebut dengan cara melemparkan candaan sehingga orang-orang yang mendengar ikut tertawa atau bahkan membalas candaan kepada sanak saudara yang pada saat itu bertemu dalam suatu acara.

### **Kata Konkret Syair Gulung Pernikahan**

Menurut Waluyo (1991:81) menyatakan bahwa untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyoroti kepada arti yang menyeluruh. Seperti halnya pengimajinasian kata yang diperkonkret ini juga erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair. Dengan demikian, pembaca dilibatkan penuh secara batin ke dalam puisinya. Berdasarkan data yang ada, kata konkret yang terdapat pada syair gulung pernikahan adalah sebagai berikut.

Bait ke-11

Masyarakat tanah Kayung kehilangan Ibu

Cahaya daerah seperti kelabu

*Ibarat gulai kekurangan bumbu*

*Susah dicari dalam seribu*

Untuk memperkonkret perasaan yang ditulis oleh penyair, penyair menggunakan kata-kata "*Ibarat gulai kekurangan bumbu/ Susah dicari dalam seribu*". Penyair mengungkapkan *ibarat gulai kekurangan bumbu/ susah dicari dalam seribu* menyatakan bahwa seorang laki-laki yang kehilangan, merasa ada yang kurang dalam setiap menjalani keseharian, kehilangan sosok seorang istri yang menjadikan dirinya sebagai panutan sehingga mengibaratkan masakan gulai yang kekurangan bumbu, maka terasa hambar, ada yang kurang dan sosok istri yang menjadi panutan itulah susah dicari dalam setiap orang yang memiliki kepribadian berbeda.

### **Analisis Rima Syair Gulung**

Menurut Situmorang (1981:32) rima adalah persamaan bunyi yang berulang-ulang yang ditemukan pada akhir baris atau pada kata-kata tertentu pada setiap baris. Berdasarkan data yang ada, rima yang terdapat pada syair gulung adalah sebagai berikut.

Rima sempurna adalah rima pada seluruh suku kata akhir. Pada syair gulung ini rima sempurna terdapat pada.

Bait ke-1

Wakalam Mullah Humusa Takliman

Di dalam Alquran Allah berfirman

Kata yang sempurna pancaran iman

Hikmah-Nya mengalir sepanjang zaman

Dalam syair gulung Mahmud Mursalin ini (bait ke-1) ditemukan rima sempurna dalam setiap suku kata terakhir, terjadi perulangan bunyi yang sama pada suku kata *man* pada setiap baris, yaitu kata Takliman (baris ke-1), dengan kata berfirman (baris ke-2), dengan kata iman (baris ke-3), dengan kata zaman (bait ke-4) merupakan rima sempurna dengan suku kata *man*.

### **Analisis Irama Syair Gulung**

Menurut Slametmuljana (dalam Waluyo, 1991:94) menyatakan bahwa ritma merupakan pertentangan bunyi: tinggi/rendah, panjang/pendek, keras/lemah, yang mengalir dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan. Menurut Situmorang (1981:35) irama adalah pengulangan bunyi yang berulang-ulang dan tersusun rapi. Susunan irama akan kelihatan alamiah dan menyenangkan sepanjang tidak monoton dan mendapat penekanan-penekanan tertentu sehingga menimbulkan kecerahan. Berdasarkan data yang ada, irama yang terdapat pada syair gulung menunjukkan nada rendah, nada panjang, nada lembut dan dialunkan secara teratur sesuai dengan gerak jiwa penyair yang dilantunkan dengan baik dan terdengar sangat indah pada setiap bait syair gulung yang dilantunkan.

### **Analisis Fungsi Syair Gulung**

Fungsi merupakan sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; sebagai pendidikan anak; dan sebagai pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, Bascom (dalam Danandjaja, 1984:19). Fungsi budaya dalam syair gulung ini merupakan gambaran masyarakat lama yang berpegang teguh dalam menyebarkan ajaran agama Islam sehingga dalam setiap bait syair gulung mengandung doa, nasihat atau petuah bagi orang lain. Berdasarkan data yang ada, fungsi yang terdapat pada syair gulung adalah sebagai berikut.

Bait ke-5

Seuntai syair kata dikarang

Sastra Melayu sampai sekarang

Syair gulung disebut orang

Tradisi budaya nyatalah terang

Fungsi budaya dalam syair gulung pernikahan H. Morkes Effendy, S. Pd. dengan Suma Yenny Heriyanti, S. H. yang terdapat pada bait ke-5 penyair mengungkapkan bahwa sastra Melayu dengan seuntai syair kata yang dikarang oleh penyair disebut dengan syair gulung masih mentradisi dan menjadi budaya sampai sekarang di masyarakat Melayu Ketapang dalam berbagai hajatan atau acara yang dilaksanakan oleh masyarakat Melayu Ketapang.

Implementasi struktur dan fungsi dalam syair gulung pernikahan dan khataman Alquran Melayu Ketapang karya Mahmud Mursalin pada pembelajaran di sekolah dapat menggunakan berbagai macam model, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Semuanya tergantung pada pilihan guru dalam merencanakan proses belajar yang dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Pada saat ini, banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan. Setiap metode memiliki karakteristik yang berbeda namun tetap memiliki fungsi yang sama yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran apresiasi sastra ini, metode pembelajaran yang bisa digunakan yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi.



## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan struktur (diksi, kata konkret, rima, dan irama) serta fungsi yang terdapat dalam teks syair gulung pernikahan dan khataman Alquran Melayu Ketapang karya Mahmud Mursalin. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu: 1) diksi yang terdapat dalam syair gulung pernikahan dan khataman Alquran karya Mahmud Mursalin, 2) kata konkret yang terdapat dalam syair gulung pernikahan dan khataman Alquran karya Mahmud Mursalin, 3) rima yang terdapat dalam syair gulung pernikahan dan khataman Alquran karya Mahmud Mursalin, 4) irama yang terdapat dalam syair gulung pernikahan dan khataman Alquran karya Mahmud Mursalin, 5) fungsi yang terdapat dalam syair gulung pernikahan dan khataman Alquran karya Mahmud Mursalin.

### **Saran**

Pertama bagi pembaca, struktur dan fungsi syair gulung pernikahan dan khataman Alquran Melayu Ketapang karya Mahmud Mursalin disarankan untuk dibaca karena membuat pembaca mengetahui struktur (diksi/pilihan kata, kata konkret, rima, irama) dan fungsi yang terdapat di dalam syair gulung tersebut. Kedua bagi guru, pada pengajaran bahasa dan sastra Indonesia hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pada tingkat SMP kelas IX semester I, pada pembelajaran unsur-unsur syair yang diperdengarkan. Guru dapat memilih syair gulung Melayu Ketapang karya Mahmud Mursalin sebagai objek pembelajaran dalam penyampaian materi unsur-unsur syair. Ketiga, bagi mahasiswa bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat menambah perbendaharaan tulisan yang berkaitan dengan struktur dan fungsi syair gulung sebagai karya sastra Melayu dan dapat dijadikan bahan referensi penelitian selanjutnya. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang akan diteliti selanjutnya, khususnya jika ingin meneliti struktur dan fungsi pernikahan dan khataman Alquran Melayu Ketapang karya Mahmud Mursalin untuk mengambil aspek yang lain selain struktur (diksi, kata konkret, rima, irama) dan fungsi syair gulung pernikahan dan khataman Alquran Melayu Ketapang karya Mahmud Mursalin.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Danandjaja, James. 1984. *Foklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Effendy, Chairil. 2006. *Sastra Sebagai Wadah Integritasi Budaya*. Pontianak: Stain Press.
- Fang Yock Liaw. 1993. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga.
- Hutomo, Suprian Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Surabaya: Hiski.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Moeloeng, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, Didik. 2011. "Struktur Kumpulan Syair Gulung Melayu Ketapang Karya Hairani K.". Skripsi. Pontianak: FKIP Untan.
- Semi, M. Atar. 2012. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.
- Situmorang, B.P. 1981. Puisi Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur". Ende-Flores: Nusa Indah.
- Waluyo, Herman J. 1991. Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta: Erlangga.